

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif karena memerlukan pengamatan serta studi langsung mengenai objek dan subjek yang akan dianalisis secara mendalam terkait dengan realitas sosial yang melibatkan identitas Etnis Tionghoa di Kota Tasikmalaya. Pendekatan penelitian kualitatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi makna dibalik tindakan, bentuk eksklusi, aspek pengakuan, serta praktik rekognisi Etnis Tionghoa dengan lebih mendalam dan sesuai konteks.

Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap etnis Tionghoa dipengaruhi oleh pola relasi sosial, termasuk munculnya pelabelan, stereotip, dan kemungkinan kesalahpahaman (misrecognition) dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan secara sistematis dan faktual untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap etnis Tionghoa dan bagaimana makna tersebut dibentuk dalam interaksi sosial.

Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyajikan kondisi sosial sebagaimana adanya tanpa mengubah variabel yang diteliti. Menurut John W. Creswell seperti yang dikutip oleh Widhagdha dan Ediyono (2022), studi kasus merupakan salah satu strategi dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena atau isu dengan mendalam dalam konteks dunia nyata.

Creswell menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk memahami isu-isu yang berkaitan dengan individu atau lingkungan sosial, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif yang dikemukakan dalam bentuk narasi, serta menyuguhkan data rinci dari sumber informasi yang dapat dipercaya (Roosinda, dkk, 2021). Dalam perspektif penelitian kualitatif, realitas bersifat komprehensif, sehingga peneliti tidak berfokus pada variabel-variabel tertentu namun juga pada keseluruhan kondisi sosial yang dianalisis dan dianalisa, meliputi elemen pelaku, tempat, dan aktivitas yang saling berhubungan dan berinteraksi secara intensitas dalam sinergis sosial (Sugiyono, 2017).

3.2 Penentuan Informan

Dalam kajian ini, peneliti memilih informan dengan maksud untuk memperoleh informasi yang paling berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Salah satu metode yang diterapkan adalah Non-Probability Sampling, di mana anggota populasi tidak dipilih secara acak, melainkan berdasarkan kriteria tertentu yang dipahami adalah orang paling paham dengan konteks penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Non-Probability Sampling memudahkan peneliti untuk mengarahkan pemilihan informan kepada individu-individu yang terlibat langsung.

Purposive Sampling adalah metode dalam memilih narasumber di mana peneliti secara selektif memilih setiap individu atau situasi yang dianggap memberi informasi yang paling relevan dan berarti untuk tujuan penelitian. Metode ini

diterapkan ketika peneliti sudah memiliki pemahaman tentang populasi yang ada sehingga bisa memilih narasumber yang diperkirakan memiliki pengalaman, perspektif, atau informasi yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2017). Narasumber yang dipilih adalah individu yang dianggap mengerti tentang politik identitas Etnis Tionghoa di Kota Tasikmalaya khususnya dalam kerangka eksklusi dan strategi adaptasi. Penelitian ini memilih narasumber yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu masyarakat lokal dan orang Tionghoa yang berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tokoh masyarakat atau pihak yang memahami dinamika hubungan antar kelompok, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam tentang persepsi, interaksi sosial, dan perspektif.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami makna subjektif yang muncul dari pandangan masyarakat serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi relasi sosial ataupun pola interaksi yang terjalin di antara masyarakat lokal dengan etnis Tionghoa. Studi ini juga menekankan bagaimana persepsi yang berkembang di masyarakat dapat menyebabkan pelabelan, stereotip, dan (misrecognition) atau kesalahpahaman terhadap identitas etnis Tionghoa. Penelitian ini meneliti bagaimana dinamika ini dapat mempengaruhi hubungan antar kelompok dalam masyarakat multikultural. Di satu sisi, penelitian ini mempertimbangkan konsekuensi yang lebih luas dari relasi sosial ini. Misalnya,

mungkin praktik politik identitas muncul sebagai tanggapan terhadap konstruksi makna serta persepsi yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Masuknya elemen interaksi sosial, tolong menolong dan gotong royong tidak hanya dilihat sebagai bentuk hubungan sosial biasa, tetapi dieksplorasi sebagai ruang di mana identitas etnis beroperasi dalam dinamika kekuasaan. Dalam hal ini, keterlibatan atau tidaknya kelompok tertentu seperti etnis minoritas dalam aktivitas kerja sama dapat menunjukkan adanya mekanisme inklusi dan eksklusif yang didasarkan pada identitas, baik secara terang-terangan maupun implisit. Ketika kelompok mayoritas mendominasi dalam menentukan ritme, norma, dan partisipasi dalam kegiatan bersama, hal ini bisa menciptakan pembatasan sosial yang menghalangi kelompok lainnya untuk ikut serta secara setara. Di sisi lain, sikap menjauh dari kelompok minoritas juga terkait dengan pengalaman sosial yang membentuk pandangan mereka terhadap penerimaan di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, interaksi sosial melalui saling membantu dan kerja sama menjadi sangat penting untuk diteliti sebagai cerminan dari "Politik Identitas", karena di dalamnya tergambar bagaimana identitas bukan hanya menjadi tanda perbedaan, tetapi juga berpengaruh terhadap pembagian partisipasi, pengakuan, dan posisi sosial dalam kehidupan masyarakat.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Tasikmalaya, Pemilihan Kota Tasikmalaya sebagai tempat penelitian didasari oleh keanekaragaman sosial masyarakatnya yang terdiri dari berbagai etnis, serta adanya dinamika politik identitas antara kelompok

mayoritas dan minoritas dalam hal keragaman suku. Situasi ini membuat Kota Tasikmalaya menjadi tempat yang tepat untuk mengkaji praktik eksklusi sosial dari sudut pandang politik identitas.

Selain itu, Kota Tasikmalaya juga memiliki beberapa area yang menunjukkan kedekatan antaretnis, khususnya yaitu di Kelurahan Empangsari, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Jalan Empangsari merupakan salah satu area di Kota Tasikmalaya yang memiliki karakteristik identitas yang unik, karena terdapat perkumpulan etnis Tionghoa yang berdampingan dengan masyarakat lokal atau pribumi sehingga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung hubungan antar kedua etnis tersebut. Maka dari itu relevan bagi penulis untuk mengkaji dan meneliti di daerah tersebut.

Meskipun begitu, penelitian ini tidak menutup kemungkinan meneliti di daerah lain di Kota Tasikmalaya, karena menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang ada di lapangan, khususnya jika dibutuhkan data tambahan yang relevan dan dapat mendukung kelengkapan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah metode utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Proses wawancara dilakukan dengan cara semi-terstruktur, yaitu menggunakan panduan yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi tetap memberikan kesempatan bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman, pendapat, dan interpretasi mereka dengan leluasa (Putri, Murhayati, 2025). Metode wawancara ini bertujuan

untuk menyelami pengalaman pribadi, sudut pandang, serta arti yang diberikan oleh informan seputar interaksi sosial antaragama. Wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling. Informan yang diwawancarai terdiri dari masyarakat lokal, individu etnis Tionghoa, tokoh masyarakat atau pihak yang memahami dinamika hubungan antar kelompok di lingkup penelitian ini, dan tujuan dari wawancara ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat lokal memaknai dan membentuk persepsi terhadap etnis Tionghoa dan bagaimana hal ini mempengaruhi relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan temuan wawancara akan mengungkap bagaimana pembentukan makna, pelabelan, dan kemungkinan kesalahpahaman (misrecognition) terhadap identitas etnis Tionghoa terjadi. Selanjutnya, temuan akan dievaluasi dari perspektif pengakuan dan dikaitkan dengan potensi implikasinya terhadap dinamika politik identitas di dalam masyarakat.

3.5.2 Observasi

Observasi digunakan sebagai metode pengumpulan informasi untuk melihat secara langsung pola interaksi, perilaku dan situasi sosial yang ada di area penelitian. Observasi dilakukan tanpa keterlibatan, di mana peneliti tidak berpartisipasi langsung dalam aktivitas subjek, tetapi bertindak sebagai pengamat. Melalui kegiatan observasi, peneliti melihat bentuk tindakan sosial khususnya mengenai eksklusi antara Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal, serta praktik kehidupan bersama yang menunjukkan hubungan antaridentitas. Metode ini sangat penting untuk menangkap keadaan sosial yang tidak selalu bisa diungkapkan melalui proses

wawancara, seperti ekspresi nonverbal, kebiasaan sosial, dan dinamika sehari-hari masyarakat. Observasi juga membantu peneliti dalam memverifikasi dan menguatkan data dari wawancara, sehingga gambaran tentang interaksi sosial yang dikaji menjadi lebih objektif, kaya dan kontekstual secara penelitian.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan informasi yang memanfaatkan dokumen yang tertulis atau tercatat dan berkaitan dengan subjek penelitian, seperti arsip, catatan, gambar, laporan, serta materi tertulis lainnya. Metode ini bertujuan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data yang didapat dari wawancara dan pengamatan. Dokumen dapat berfungsi sebagai bukti sejarah dan konteks yang mendukung hasil penelitian (Putri, Murhayati, 2025). Dalam penelitian ini, dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan informasi tentang dokumen atau arsip pola hubungan, foto-foto kegiatan atau lingkungan sosial yang menunjukkan interaksi antar identitas, serta catatan resmi maupun tidak resmi yang berhubungan dengan hubungan sosial dalam kemasyarakatan.

3.6 Karakteristik Informan

Karakteristik informan dalam terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang sosial, keagamaan, pemerintah dan peran yang beragam. Informan dipilih dengan metode purposive, dengan mempertimbangkan keterkaitan mereka dengan fokus penelitian, terutama dalam memahami konteks politik identitas dalam masyarakat. Secara general, informan memiliki latar belakang bervariasi

dan beragam dengan pengalaman sosial yang cukup lama di area penelitian, sehingga dapat memberikan wawasan serta informasi yang mendalam dan relevan.

Penelitian ini juga melibatkan masyarakat lokal, orang Tionghoa, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang memiliki peran dalam kehidupan sosial di daerah penelitian. Berbagai perspektif tentang etnis Tionghoa, pembentukan makna dalam interaksi sosial, dan dinamika relasi antar kelompok dalam masyarakat dapat diakses melalui keanekaragaman latar belakang informan ini. Berikut adalah spesifikasi informan yang dipilih oleh peneliti:

Tabel 3.1 Informasi Informan

No	Unsur	Informan	Sumber Data	Nama Informan	Data yang diperoleh dari Informan
1	Pemerintah	Lurah Kelurahan Empangsari Kota Tasikmalaya	Primer	Bapak Erik Hendarsah, S. Ip.,	Peneliti ingin menggali informasi dan data mendalam mengenai: 1. Pandangan pemerintah terhadap persepsi eksklusif etnis Tionghos 2. Langkah atau program yang di inisiasikan oleh pemerintah. 3. Kondisi sosial masyarakat di Kelurahan Empangsari. 4. Dinamika sosial yang memengaruhi pengakuan.
2	Masyarakat Lokal	RT 01 Kampung Komalasari Kelurahan Empangsari	Primer	Bapak Feri	Peneliti ingin menggali informasi dan data mendalam mengenai:

					1. Pola interaksi antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal. 2. Partisipasi dalam kegiatan sekitar. 3. Makna dibalik persepsi eksklusif. 4. Bentuk eksklusif yang disematkan kepada Etnis Tionghoa.
3		Warga lokal	Primer	Bapak Hisyam	Peneliti ingin menggali informasi dan data mendalam mengenai: 1. Pandangan masyarakat terhadap Etnis Tionghoa. 2. Bentuk penerimaan maupun eksklusi sosial terhadap etnis Tionghoa. 3. Bentuk interaksi, kerja sama yang terjalin. 4. Jenis eksklusif yang dilabelkan kepada Etnis Tionghoa.
4		Warga lokal	Primer	Bapak Gilang	Peneliti ingin menggali informasi dan data mendalam mengenai: 1. Pandangan masyarakat terhadap Etnis Tionghoa. 2. Bentuk interaksi, kerja sama yang terjalin. 3. Bentuk penerimaan maupun eksklusi sosial terhadap etnis Tionghoa. 4. Jenis eksklusif yang dilabelkan

					kepada Etnis Tionghoa
5	Masyarakat Etnis Tionghoa	Pendekta Klenteng Kong Miao, di Kelurahan Empangsari	Primer	Ibu Gina	Peneliti ingin menggali informasi dan data mendalam mengenai: 1. Pandangan masyarakat etnis Tionghoa mengenai interaksi sosial dengan masyarakat lokal. 2. Pengalaman sosial dalam kehidupan bermasyarakat. 3. Bentuk penerimaan yang dirasakan. 4. Bentuk eksklusi sosial yang dialami.
6		Ketua Komunitas Paguyuban Tionghoa Tasikmalaya	Primer	Bapak Oki Candra	Peneliti ingin menggali informasi dan data mendalam mengenai: 1. Makna di balik Eksklusif. 2. Program apa yang dilakukan. 3. Upaya inklusif yang dilakukan. 4. Pengakuan dan penerimaan yang dirasakan.
7		Anggota Komunitas Paguyuban Tionghoa Tasikmalaya	Primer	Bapak Alex	Peneliti ingin menggali informasi dan data mendalam mengenai: 1. Makna di balik Eksklusif. 2. Pengakuan dan penerimaan yang dirasakan. 3. Program apa yang dilakukan. 4. Upaya inklusif yang dilakukan.

3.7 Sumber Data

3.7.1 Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari asalnya tanpa menggunakan perantara. Sumber ini menawarkan data yang belum pernah diproses sebelumnya. Contoh cara pengumpulannya meliputi wawancara, observasi di lapangan, survei, diskusi kelompok terfokus, atau catatan yang dibuat oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, data primer biasanya berupa jawaban naratif dari informan, catatan lapangan, hasil wawancara, serta pengamatan dari studi kasus yang disatukan secara langsung. Dalam studi ini, sumber data primer diperoleh melalui tahap wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, seperti tokoh agama, anggota masyarakat dari agama tertentu, atau pihak lain yang peneliti anggap relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, data primer juga didapatkan melalui proses observasi langsung terhadap aktivitas sosial dan interaksi yang berlangsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran konkret dan empiris yang lebih lengkap. Sumber data primer peneliti gunakan bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam, kontekstual, dan relevan dengan fakta di lapangan atau realitas sosial yang terjadi, sehingga data yang didapat memiliki tingkat validitas dan relevansi yang tinggi terhadap tujuan penelitian.

3.7.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh orang lain, lalu dipakai lagi dalam sebuah penelitian. Sumber

sekunder biasanya berbentuk dokumen, seperti jurnal, tulisan ilmiah, buku, laporan, arsip, atau hasil riset terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Data sekunder tidak diambil langsung dari lapangan oleh peneliti, melainkan didapat dari publikasi atau dokumentasi yang sudah ada (College, 2025). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup buku-buku ilmiah, jurnal akademik, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peraturan yang berlaku, arsip, laporan resmi, serta dokumentasi lain yang berkaitan dengan topik yang dianalisis. Data sekunder dipakai untuk memperkuat data utama, memberikan dasar yang bersifat teoritis, serta dapat membantu peneliti dalam memahami konteks sosial, sejarah, dan konseptual dari masalah yang diteliti. Keberadaan sumber data sekunder sangat penting sebagai referensi dan dukungan bagi data lapangan, sehingga analisis kajian penelitian dapat lebih terstruktur, objektif, dan menyeluruh.

3.8 Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah pertama dalam analisis penelitian kualitatif yang bersifat mendalam. Di fase ini, peneliti mengumpulkan berbagai informasi dari sumber yang didapat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode yang digunakan khas untuk penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi baik yang berpartisipasi maupun yang tidak, serta pengumpulan dokumentasi atau catatan lapangan. Selama proses pengumpulan data, peneliti tidak hanya mencatat informasi, tetapi juga mulai mempertimbangkan pola, tema, dan makna yang muncul dari data tersebut. Oleh karena itu, analisis data dalam

penelitian kualitatif tidak terbatas pada satu waktu (tidak berhenti pada tahap semua data terkumpul), tetapi berlangsung selama proses pengumpulan data (Suardi, Dr, 2023).

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah dalam pengelolaan, penyederhanaan, serta pemilihan data yang relevan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, jumlah data yang dikumpulkan biasanya sangat banyak dan bervariasi. Oleh karena itu, peneliti harus merangkum data yang belum diproses, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, mengelompokkan tema dan pola, membuang informasi yang tidak berkaitan, serta mengkode bagian-bagian data. Proses reduksi ini bermanfaat untuk menciptakan gambaran awal yang lebih ringkas tetapi tetap informatif. Aktivitas ini sering dilakukan secara berkelanjutan, baik selama pengumpulan data berlangsung maupun setelahnya (Rijali, Ahmad, 2018).

3. Penyajian Data

Proses pengungkapan data merupakan langkah selanjutnya dalam analisis data yang bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian secara naratif. Penyajian tersebut juga dapat meliputi diagram, bagan, tabel, dan lainnya. Dengan melakukan pengungkapan data, peneliti akan mendapatkan pemahaman tentang situasi di lapangan, serta dapat merumuskan proyeksi ke depannya.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis data kualitatif adalah merumuskan kesimpulan yang merupakan hasil dari interpretasi terhadap data yang sudah dipersempit dan

dipresentasikan. Dalam pandangan Sugiyono, proses penarikan kesimpulan bersifat fleksibel dan reflektif, sehingga kesimpulan sementara bisa berubah seiring dengan perkembangan data. Proses ini bukan hanya tentang merangkum data, tetapi juga mencari pola, hubungan, dan makna. Peneliti juga memverifikasi hasil temuannya untuk memastikan bahwa semuanya konsisten dan dapat dipercaya. Kesimpulan bisa berupa temuan yang lebih umum, hubungan kausalitas, model konseptual sederhana, atau bahkan hipotesis baru yang muncul dari data tersebut.

3.9 Validasi Data

Validitas informasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar tepat, dapat dipercaya, dan sah. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa salah satu metode yang sering digunakan untuk memeriksa keabsahan informasi adalah triangulasi. Triangulasi merujuk pada metode pemeriksaan keabsahan informasi yang menggunakan sumber lain di luar data itu sendiri untuk tujuan verifikasi atau sebagai perbandingan. Bentuk triangulasi yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi sumber. Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan suatu informasi yang dikumpulkan dari waktu dan sumber yang berbeda. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mengandalkan satu informan, melainkan mencari informasi yang serupa dari beberapa sumber data yang relevan. Menurut Sugiyono (2017), triangulasi sumber pada dasarnya dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi, menghadapkan apa yang diucapkan informan di depan orang banyak dengan yang

dikatakannya secara pribadi, dan menyandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang saling berkaitan.

Dalam pelaksanaan penelitian, triangulasi sumber memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengevaluasi konsistensi informasi yang didapat oleh berbagai informan. Jika data yang dikumpulkan dari beberapa sumber menunjukkan kesamaan dalam arti dan pola, maka data tersebut dianggap memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Sebaliknya, jika terdapat ketidakcocokan, peneliti perlu menggali lebih dalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.